

PENGARUH PEMAHAMAN KONSEP PERNIKAHAN TERHADAP PERSIAPAN MENIKAH DI KALANGAN MAHASISWA

Asep Abdul Aziz¹, Nurti Budiyan², Pallah¹, Pandoe¹

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

² Universitas Pendidikan Indonesia

Email : asepadulaziz1993@gmail.com

Abstrak

Pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang sakral untuk itu perlu adanya kesiapan yang mapan, baik secara fisik maupun psikis. Kesiapan menikah merupakan keadaan siap menerima tanggung jawab sebagai seorang suami ataupun istri, maka dari itu perlu bekal ilmu serta pengetahuan yang mendalam, terlebih di kalangan mahasiswa yang kelak memiliki tujuan untuk menikah. Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemahaman konsep pernikahan terhadap kesiapan mahasiswa di Jawa Barat untuk menikah, dengan melibatkan 300 responden di tujuh tempat Perguruan Tinggi wilayah Jawa Barat dengan menggunakan teknik random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket, dan diolah dengan teknik statistik untuk menguji validitas, reabilitas, regresi dan korelasi. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman mengenai konsep pernikahan berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa untuk menikah. Dengan demikian sejatinya kesiapan menikah harus memiliki bekal secara fisik maupun psikis, terlebih ilmu pengetahuan yang mendalam agar terciptanya keluarga sakinah mawaddah warahmah.

Kata kunci : *Pernikahan, Mahasiswa, Psikis, Sakinah, Mawaddah*

1. PENDAHULUAN

Pernikahan pada mahasiswa dapat dikatakan merupakan pernikahan dini atau menikah muda, hal ini memiliki dampak negatif baik dari segi fisik maupun dari segi mental. Edi Nur Hasmi, seorang psikolog dan juga Direktur Remaja dan Kesehatan Reproduksi BKKBN mengatakan bahwa kestabilan emosi biasanya terjadi pada usia 24 tahun, karena pada usia inilah seseorang mulai memasuki usia dewasa. Masa remaja, biasa dikatakan baru berhenti pada usia 19 tahun. Batasan secara psikologis seseorang dikatakan mulai memasuki masa kedewasaan adalah usia 20 – 24 tahun, yang dikatakan sebagai dewasa muda atau Lead Edolesen (Muhsin Burhani, 2008).

Persiapan pernikahan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja, dikarenakan munculnya kecenderungan kawin muda dikalangan remaja yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan mereka. Persiapan mengenai aspek-aspek dalam pernikahan dan bagaimana membina keluarga masih terbatas dan hanya sedikit dipersiapkan baik itu di rumah maupun perguruan tinggi. Persiapan yang kurang inilah yang menimbulkan masalah saat remaja memasuki masa dewasa. Kecenderungan pernikahan diusia remaja memunculkan distress dan berakhir pada perpisahan, dimana yang menjadi penyebab utamanya adalah sedikitnya pengalaman dan faktor-faktor kurangnya kesiapan dalam menghadapi pernikahan. (Octavia, 2014).

Kecenderungan untuk menikah dini bagi mahasiswa muslim, nampaknya menunjukkan trend meningkat belakangan ini. Sebab pernikahan dini dianggap bisa menjadi obat untuk mengatasi problem sosial yang ada. Problem yang dimaksud, berkaitan dengan keberadaan gharizaton nau' (naluri melangsungkan keturunan) pada diri mereka dalam konteks masyarakat sekuler yang liberal. Problem ini lahir karena 2 (dua) faktor sosial : *Pertama*, masyarakat sekuler yang liberal banyak menyuguhkan stimulus-stimulus yang membangkitkan nafsu seksual, baik berupa kenyataan sosial yang buruk seperti pergaulan bebas dan prostitusi, maupun sarana-sarana yang memanjakan syahwat rendah, seperti film, VCD, tabloid, novel, internet, dan sebagainya. *Kedua*, adanya semacam kebijakan/program nasional yang "memaksa" para pemuda dan pemudi untuk menunda usia pernikahannya, demi pembatasan jumlah penduduk. Karena katanya jumlah penduduk yang banyak akan meningkatkan berbagai kebutuhan. Sementara di sisi lain konon sumber daya untuk memuaskan kebutuhan itu sangat terbatas (Uswatun Khasanah, 2014).

Jika kita menilik usia mahasiswa, secara demografi usia mereka berkisar antara 19 sampai 25 tahun. Menurut undang-undang perkawinan, batas usia minimum boleh menikah untuk laki-laki 19 tahun dan perempuan 16 tahun. Ini artinya di usia mahasiswa, mereka sudah dibolehkan untuk melakukan pernikahan. Walaupun pada kenyataannya, menikah saat kuliah tidaklah mudah untuk dilewati karena banyak hal yang mesti

Aziz, dkk., Pengaruh Pemahaman Konsep...

dijadikan pertimbangan, mulai dari masalah finansial, tempat tinggal, pembagian waktu, pembagian tanggung jawab (sebagai mahasiswa dan sebagai suami atau istri), dan lain-lain. Rasio jumlah mahasiswa yang telah menikah dibandingkan dengan yang belum menikah sangatlah kecil. Namun demikian, fenomena menikah muda di kalangan mahasiswa merupakan kejadian unik dan menarik jika di lihat dari sisi motivasi baik dari aspek religi, psikologi, sosial maupun akademiknya. Memang, bagi sebagian mahasiswa menikah muda mungkin bukan pilihan populer pada masa sekarang, namun bagi sebagian yang lain bisa dianggap sebagai solusi atas masalah yang dihadapinya. Dari beberapa penelusuran peneliti, terdapat berbagai motivasi dan alasan yang menyertai pernikahan mahasiswa untuk menikah diantaranya karena alasan agama, ekonomi, sosial, dan budaya

Rasio jumlah mahasiswa yang telah menikah dibandingkan dengan yang belum menikah sangatlah kecil. Namun demikian, fenomena menikah muda di kalangan mahasiswa merupakan kejadian unik dan menarik jika di lihat dari sisi motivasi baik dari aspek religi, psikologi, sosial maupun akademiknya. Memang, bagi sebagian mahasiswa menikah muda mungkin bukan pilihan populer pada masa sekarang, namun bagi sebagian yang lain bisa dianggap sebagai solusi atas masalah yang dihadapinya. Dari beberapa penelusuran peneliti, terdapat berbagai motivasi dan alasan yang menyertai pernikahan mahasiswa untuk menikah diantaranya karena alasan agama, ekonomi, sosial, dan budaya (Nalim, n.d.).

Berdasarkan data *United Nations Development Economic and Social Affairs* (UNDESA), disebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan kejadian pernikahan dini yang tergolong tinggi yaitu sebesar 34%. Indonesia menempati urutan ke 37 dari 158 negara di dunia tentang pernikahan usia dini, sedangkan pada urutan Association of South East Asia Nations (ASEAN), Indonesia menempati urutan ke dua setelah negara Kamboja (UNDESA, 2011) (Intan Arimurti, 2017).

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, Pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai pemahaman konsep pernikahan di kalangan mahasiswa, dan juga akan mengkaji mengenai pengaruh pemahaman konsep pernikahan terhadap persiapan menikah di kalangan mahasiswa.

2. METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini dilakukan pada mahasiswa-mahasiswi semester 5 di 7 perguruan tinggi yang berada di wilayah Jawa Barat, yaitu Universitas Pendidikan Islam Bandung, Institut Agama Islam Darussalam Ciamis, Sekolah Tinggi Agama Islam Persis Bandung, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah At-Taqwa Ciparay Bandung, STAI Shalahuddin al-Ayubi, STAI Kharisma dan Politeknik, dengan jumlah responden 300 orang. Teknik pengumpulan data pada kegiatan ini berupa angket. Adapun teknik analisis data dalam pengolahannya menggunakan teknik statistik dengan uji validitas, uji reabilitas, uji regresi dan uji korelasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini menggambarkan secara umum mengenai pengaruh pemahaman mahasiswa tentang konsep pernikahan terhadap kesiapan mereka untuk menikah atau tidaknya. Tim pelaksana melakukan riset di 7 Perguruan Tinggi Wilayah Jawa Barat, yaitu Universitas Pendidikan Islam Bandung, Institut Agama Islam Darussalam Ciamis, Sekolah Tinggi Agama Islam Persis Bandung, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah At-Taqwa Ciparay Bandung, STAI Shalahuddin al-Ayubi, STAI Kharisma Sukabumi dan Politeknik. Responden dalam kegiatan ini adalah mahasiswa semester V baik laki-laki maupun perempuan yang bersedia dilakukan Pengabdian sebanyak 300 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen dalam bentuk kuisioner harus diuji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Merujuk hasil pengamatan dari r table didapatkan nilai dari sampel (N) = 300 sebesar 0.1133... (didapatkan dari table untuk $N=300$ atau $df = 300-2=298$). Berdasarkan hasil dari uji validitas dihasilkan bahwa 14 instrument mulai dari variabel Pemahaman Konsep Menikah (X) yang terdiri dari x_1 s/d x_{15} , menghasilkan $r_{hitung} > \text{dari } r_{tabel} \text{ nya sebesar } 0.1133$ (diperoleh dari table r untuk $df=(N-2)$). Sedang instrument X_{10} hasil r hitungnya, $0.072 < 0.1133$. Selain itu semua instrument dari variabel Kesiapan Menikah (Y) yang terdiri dari Y_1 s/d Y_{15} , semuanya menghasilkan $r_{hitung} > \text{dari } r_{tabel} \text{ nya sebesar } 0.1133$. Jadi, kesimpulannya 14 variabel Pemahaman konsep Menikah (X) : valid, sedang 1 variabel Pemahaman konsep Menikah (X_{10}) : tidak valid sedangkan semua instrument variabel Kesiapan Menikah (Y) adalah valid.

Selanjutnya melakukan uji reabilitas, dari pengujian reliabilitas semua nilai dari variabel X dan Y semuanya menghasilkan nilai **Cronbach's Alpha** < 0.6 . variabel Pemahaman Konsep Menikah (X) nilai **Cronbach's Alpha** sebesar 0.469 dan variabel Kesiapan Menikah (Y) nilai **Cronbach's Alpha** sebesar 0.320, sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel. 1. Nilai Cronbach's Alpha

Reliability Variabel X	Statistics	Reliability Variabel Y	Statistics
Cronbach's Alpha	N of Items 15	Cronbach's Alpha	N of Items 15

Sumber : Data SPSS

Kesimpulannya semua instrument dalam kegiatan ini **kurang reliable**. Artinya bahwa instrumen kegiatan ini tidak bisa digunakan berulang-ulang. Selanjutnya melakukan uji regresi, dengan melakukan pengujian linieritas dan normalitas terlebih dulu, sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 2. Anova Tabel

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KESIAPAN MENIKAH *	Between Groups	(Combined) 396.562	17	23.327	2.257	.003
PEMAHAMAN KONSEP MENIKAH	Linearity Deviation from Linearity	209.162	1	209.162	20.242	.000
	Within Groups	187.399	16	11.712	1.133	.323
	Total	2913.985	282	10.333		
		3310.547	299			

Berdasarkan Tabel ANOVA hasil uji linieritas diketahui Sig. deviation from linearity sebesar $0.323 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa **terdapat hubungan yang linier antara Pemahaman Konsep Menikah dengan Kesiapan menikah**. Sementara itu, uji normalitas diketahui nilai signifikansi $0.200 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa **nilai residual berdistribusi normal**. Selanjutnya dilakukanlah uji korelasi sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 3. Korelasi

		PEMAHAMAN KONSEP MENIKAH	KESIAPAN MENIKAH
PEMAHAMAN KONSEP MENIKAH	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	1	.251** .000
KESIAPAN MENIKAH	N	300	300
PEMAHAMAN KONSEP MENIKAH	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.251** .000	1
KESIAPAN MENIKAH	N	300	300

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dasar pengambilan keputusan :

- Jika Nilai Signifikansi (sig) < 0.05, maka berkorelasi
- Jika Nilai Signifikansi (sig) > 0.05, maka tidak berkorelasi berkorelasi.

Berdasarkan tabel correlations, nilai signifikansi = 0.000 < 0.05, artinya ada korelasi antara Pemahaman Konsep Menikah (X) dengan Kesiapan Menikah (Y). Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0.063, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Pemahaman Konsep Menikah) terhadap variabel terikat (Kesiapan Menikah) adalah 6.3 %. Kemudian melakukan uji regresi sederhana, sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 4. Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	209.162	1	209.162	20.098	.000 ^b
Residual	3101.384	298	10.407		
Total	3310.547	299			

a. Dependent Variable: KESIAPAN MENIKAH

b. Predictors: (Constant), PEMAHAMAN KONSEP MENIKAH

Berdasarkan tabel ANOVA di atas, terlihat bahwa nilai F Hitung = 20.098 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 < 0.05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel Kesiapan Menikah atau dengan kata lain ada pengaruh Variabel Pemahaman Konsep Menikah (X) terhadap variabel Kesiapan Menikah (Y).

Tabel 5. Korelasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	20.122	2.059		9.774	.000
	PEMAHAMAN KONSEP MENIKAH	.266	.059	.251	4.483	.000

a. Dependent Variable: KESIAPAN MENIKAH

Dari Tabel coefficients kita mendapatkan harga nilai constan (a) sebesar 20.122, sedang nilai Pemahaman Konsep Menikah (b/koefisien regresi) sebesar 0.266, sehingga persamaan regresinya dapat diterjemahkan : Konstanta sebesar 20.122, mengandung arti bahwa konsisten variabel Pemahaman Konsep Menikah adalah sebesar 20.122. Koefisien regresi X sebesar 0.266 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai Pemahaman Konsep Menikah maka nilai Kesiapan Menikah bertambah sebesar 0.266. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif. Dengan demikian pengambilan keputusan dalam uji regresi sederhana berdasarkan nilai signifikansi : dari tabel coefficients diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 < 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pemahaman Konsep Menikah berpengaruh terhadap variabel Kesiapan Menikah. Berdasarkan nilai t : diketahui nilai t_{hitung} sebesar 4.483, nilai t_{hitungnya} > 3.323 (dari t_{tabel}), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pemahaman Konsep Menikah (X) berpengaruh terhadap variabel Kesiapan Menikah (Y).

Pemahaman mahasiswa mengenai konsep menikah akan memberikan pengaruh yang cukup terhadap kesiapan mahasiswa untuk segera menikah. Pernikahan merupakan suatu peristiwa penting yang tidak akan

Aziz, dkk., Pengaruh Pemahaman Konsep...

Selain restu orangtua, menikah perlu memiliki kesiapan. Kesiapan menikah merupakan keadaan siap menerima tanggung jawab sebagai seorang suami ataupun istri, siap terhadap hubungan seksual, siap mengatur keluarga dan siap mengasuh anak (Duvall, E.M. & Miller, 1985). Jika seseorang telah memiliki kesiapan maka pernikahan yang bahagia dan kekal akan dapat dicapai oleh pasangan suami-istri. Pernikahan merupakan pola normal dalam kehidupan orang dewasa. Sebagian besar orang dewasa ingin menikah dan mengalami tekanan dari orang tua dan lingkungan untuk menikah (Hurlock, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan mendapat perhatian yang besar dari masyarakat dan diharapkan setiap individu dewasa mengalaminya.

Kesiapan (*readiness*) dalam psikologi berarti: 1) suatu keadaan siap untuk bertindak atau berespon terhadap suatu stimulus, atau 2) derajat persiapan untuk melakukan suatu tugas spesifik, atau suatu subjek yang dibutuhkan untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Ditinjau dari asal kata, maka kesiapan menikah atau *marriage readiness* bisa diartikan sebagai keadaan siap berespon pada komitmen dan tanggung jawab dalam pernikahan. Beberapa ahli mencoba merumuskan kesiapan menikah sebagai: (1) Persepsi individu mengenai kemampuan diri untuk menjalankan peran-peran yang ada dalam pernikahan dan melihat hal tersebut sebagai aspek dari pemilihan pasangan atau proses perkembangan hubungan. Persepsi individu ini merupakan bagian dari sifat individu yang terbentuk dari persepsi mereka mengenai proses interpersonal pasangan, dan faktor sosial, keluarga serta faktor-faktor pribadi, (2) Persepsi individu adalah penilaian subjektif seseorang mengenai berapa siap ia memenuhi peran dan tanggung jawab dalam pernikahan. Dengan demikian sejatinya kesiapan menikah harus memiliki bekal secara fisik maupun psikis, terlebih ilmu pengetahuan yang mendalam agar terciptanya keluarga *sakinah mawaddah warahmah*.

4. SIMPULAN

Pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang sakral untuk itu perlu adanya kesiapan yang mapan. Kesiapan menikah merupakan keadaan siap menerima tanggung jawab sebagai seorang suami ataupun istri, maka dari itu perlu bekal ilmu serta pengetahuan yang mendalam, terlebih di kalangan mahasiswa yang kelak memiliki tujuan untuk menikah. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa yang memiliki pemahaman mengenai konsep pernikahan berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa untuk menikah. Dengan demikian sejatinya kesiapan menikah harus memiliki bekal secara fisik maupun psikis, terlebih ilmu pengetahuan yang mendalam agar terciptanya keluarga *sakinah mawaddah warahmah*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang telah membantu dalam kegiatan ini, semoga pengabdian ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Desiyanti. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini pada pasangan usia subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *STIKES Muhammadiyah Manado*.
- Duvall, E.M. & Miller, B. C. (1985). *Marriage and Family Development*. Harper & Row Publisher.
- Hamka. (1989). *Tafsir Al-Azhar* (III). Pustaka Nasional.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Intan Arimurti, I. N. (2017). Analisis Perkawinan Dini. *Analisis Pengetahuan Perempuan Terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso*, 12(August), 249–262. <https://doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.249-262>
- M. Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- M. Quraish Shihab. (2005). *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*. Lentera Hati.
- Montazeri. (2016). Determinants of Early Marriage from Married Girls"; Perspectives in Iranian Setting: A

Aziz, dkk., Pengaruh Pemahaman Konsep...

Qualitative Study. School of Nursing and Midwifery. *Tehran University of Medical Sciences, Tehran, Iran.*

Muhsin Burhani. (2008). *Muhsin Burhani*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.

Nalim, Y. (n.d.). Fase usia remaja sering dianggap sebagai fase yang sangat tidak stabil dalam tahap perkembangan manusia . G . S . Hall menyebutnya sebagai strum und drang (masa topan badai). Meskipun tidak ada definisi serta batasan usia yang baku untuk kelompok usia y. *STAIN Pekalongan, 761*, 1–15.

Octavia, D. (2014). Penyesuaian Diri Pada Remaja Putri yang Menikah Muda. *Journal Psikologi, 2*(1), 115–122.

Rafidah, O. E. dan B. W. (2009). Faktor-Fakor Yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Jurnal Kedokteran Masyarakat, 25*(2).

Uswatun Khasanah. (2014). Pandangan Islam Tentang Pernikahan Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 1*, 306–318. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>